

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2017, Direktorat Jenderal Hortikultura mendapatkan amanat dari Kementerian Pertanian untuk dapat meningkatkan produksi cabai dan bawang merah dalam upaya menjaga ketersediaan dan pasokan untuk pengendalian inflasi dan stabilisasi harga serta meningkatkan produksi komoditas unggulan hortikultura. Amanat yang diberikan kepada Direktorat Jenderal Hortikultura merupakan penjabaran dari misi Kementerian Pertanian berupa “Terwujudnya Ketahanan pangan dan Kedaulatan Pangan, melalui sistem Pertanian Industri yang Berkelanjutan Guna Meningkatkan Kesejahteraan Petani”. Sehubungan dengan hal tersebut dibuatlah Strategi program dan operasionalisasi pelaksanaan kebijakan untuk pengembangan hortikultura dijelaskan pada Pedoman Umum Program Peningkatan Produksi dan Nilai Tambah Produk Hortikultura yang telah dikukuhkan melalui Surat Keputusan Direktur Jenderal Hortikultura No 1614/Kpts/ HK.320/D/12/2015.

Komoditas cabai rawit merupakan komoditas hortikultura yang mempunyai nilai jual yang tinggi. Harga yang tinggi ini merupakan faktor pendorong bagi petani untuk menanamnya. Namun pada saat-saat tertentu harga komoditas ini juga bisa mengalami penurunan hingga harga terendah. Dinamika perubahan harga yang tidak bisa diprediksi ini membuat usahatani cabai rawit juga mempunyai resiko yang tinggi. Selain harga yang tidak pasti budidaya cabai rawit juga membutuhkan pengetahuan yang lebih dibanding komoditas lain. Faktor

cuaca dan faktor gangguan organisme pengganggu tanaman juga merupakan hal lain yang perlu dipertimbangkan dalam melakukan usaha budidaya cabai rawit. Selain itu usaha budidaya komoditas ini juga membutuhkan modal yang cukup besar.

Ilmu usahatani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengaloaksikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Usahatani dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki dengan sebaik-baiknya. Usahatani dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*input*) yang digunakan (Soekartawi 2002 dalam Sita 2016).

Menurut Hafsah 2000 dalam Marzuki 2013, bahwa kemitraan merupakan suatu kerja sama bisnis antara dua pihak atau lebih yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu dengan prinsip saling membutuhkan dan membesarkan dan disertai dengan pembinaan. Pelaksanaan proses kerja sama kemitraan tersebut juga harus dilandasi oleh suatu etika bisnis yang baik oleh kedua pihak. Dengan adanya suatu etika bisnis yang baik diharapkan proses kerja sama kemitraan akan memberikan keuntungan bagi kedua pihak.

Lahirnya konsep kerja sama atau kemitraan antara perusahaan besar pertanian dengan pertanian rakyat didasarkan atas dua argumen yaitu : (1) adanya perbedaan dalam penguasaan sumber daya (lahan dan kapital) antara masyarakat industrial di perkotaan (pengusaha) dengan masyarakat pertanian di perdesaan (petani). Di satu sisi pengusaha mempunyai modal dan pengetahuan, sedangkan di sisi lain petani

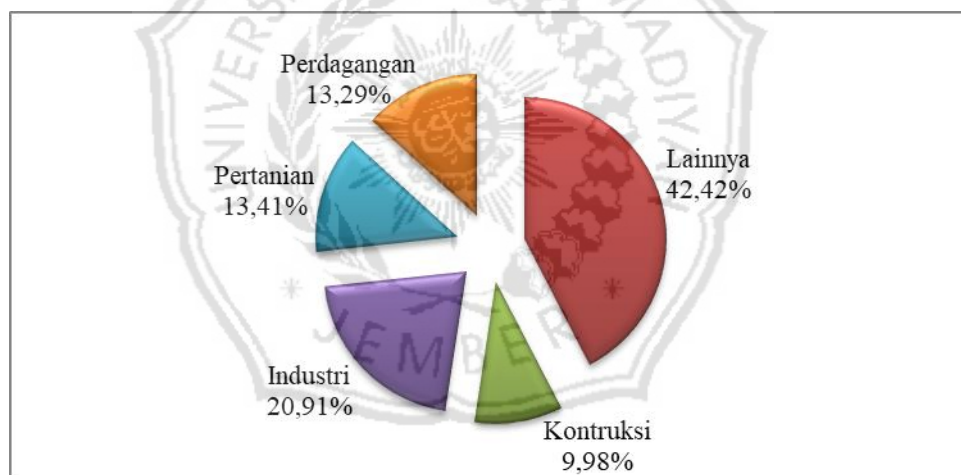
mempunyai lahan dan tenaga kerja namun kurang modal dan kemampuan teknologi (keterampilan), dan (2) adanya perbedaan sifat hubungan biaya per satuan *output* dengan skala usaha pada masing-masing subsistem agribisnis. Pada usaha tani skala kecil lebih efisien atau sama efisiennya dengan skala usaha besar karena sifat hubungan biaya per satuan *output* dengan skala usaha bersifat tetap (*Constant Cost to Scale*), sementara pada subsistem pemasaran, pengolahan dan pengadaan saprodi usaha skala besar lebih efisien daripada skala kecil, karena sifat hubungan biaya per satuan *output* dengan skala usaha bersifat menurun (*Decreasing Cost to Scale*) (Sinaga dalam Supriyati *et al.* 2010 dalam Marzuki 2013).

PT. Benih Citra Asia (BCA) merupakan perusahaan hortikultura yang ada di Kabupaten Jember dan melakukan kontrak kerja sama dengan petani cabai rawit di Kecamatan Mumbulsari dan yang ada di daerah Jember lainnya sebagai *grower* bagi perusahaan. Untuk memenuhi target pengiriman produk cabai rawit ke perusahaan. Dalam melakukan kerja sama kedua belah pihak membuat aturan-aturan tertulis yang mengatur agar kerja sama kemitraan tersebut bisa berjalan dengan baik. Aturan-aturan ini di tulis dalam suatu surat perjanjian kemitraan yang ditanda tangani kedua pihak. Surat perjanjian tersebut berisi hak-hak dan kewajiban yang harus di kerjakan baik oleh petani maupun perusahaan. Selain itu dalam perjanjian tersebut juga dimasukkan tentang sanksi bagi pihak yang melanggar kesepakatan yang sudah di buat.

Program kemitraan yang dijalankan oleh petani cabai rawit hijau di Desa Mumbulsari Kecamatan Mumbulsari diharapkan dapat mendatangkan manfaat

untuk kedua belah pihak. Manfaat yang dirasakan bagi petani diantaranya dari segi produktivitas usahatani. Manfaat lain yang diharapkan yaitu adanya peningkatan efisiensi usahatani dan peningkatan keuntungan bagi petani cabai rawit hijau. Ketika kemitraan yang dijalankan tersebut bisa memberikan manfaat bagi petani cabai rawit hijau maka dapat dikatakan program kemitraan tersebut efektif bagi petani sehingga perlu dipertahankan keberlanjutannya.

Sektor pertanian dalam Badan Pusat Statistik (2017) menyumbang 13,41% dalam rata-rata distribusi produk domestik bruto (PDB) 2013-2016 yang dapat dilihat pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1
Rata-Rata Distribusi Produk Domestik Bruto (PDB) Tahun 2013-2017

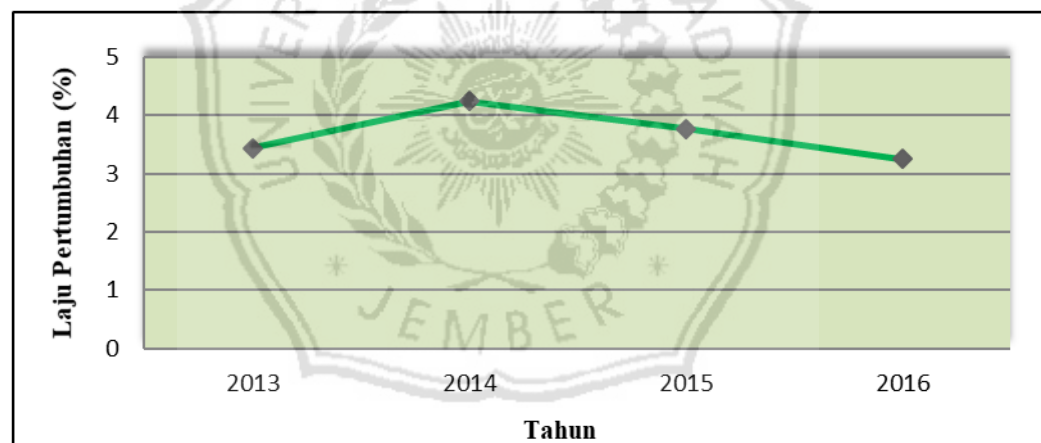
Dalam pembangunan jangka panjang kedua (PJP-11), walaupun kontribusinya dalam produk domestik bruto (PDB) terus menurun, namun peran sektor pertanian masih dianggap cukup strategis. Pertimbangannya, sektor pertanian dalam PJP-II ini masih mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi, masih mampu menampung banyak tenaga kerja, maupun sebagai sebagai salah satu sumber

devisa negara dan mampu mendorong tumbuhnya industri baru, baik industri hulu maupun hilir (Soekartiwi, 1996). Laju pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) sektor pertanian Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Pertanian Indonesia (%)
Tahun 2013-2016

No	Tahun	Laju Pertumbuhan (%)
1	2013	3,44
2	2014	4,24
3	2015	3,77
4	2016	3,25
Rata-Rata Laju Pertumbuhan (%)		3,68

Sumber: Badan Statistik Laju Pertumbuhan PDB 2013-2016.



Gambar 1.2
Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Sektor Pertanian Tahun 2013-2016

Dari Tabel 1.1 dan Gambar 1.2 dapat dilihat bahwa laju pertumbuhan produk domestik bruto sektor pertanian di Indonesia selalu mengalami fluktuasi setiap tahunnya, dan memiliki kecenderungan negatif. Laju pertumbuhan tertinggi ada pada tahun 2014 yakni sebesar 4,24%. Sementara, laju pertumbuhan terendah ada pada tahun 2016 dengan tingkat pertumbuhan sebesar 3,25%. Dengan demikian

dapat diketahui bahwa laju pertumbuhan produk domestik bruto sektor pertanian mengalami cenderung penurunan.

Meskipun posisi ketiga sektor pertanian diantaranya mampu tumbuh dengan peningkatan produksi yang cukup signifikan dibanding tahun sebelumnya, namun masih tetap perlu adanya upaya perbaikan dalam berbagai hal, misalnya perbaikan dalam sistem agribisnis yang masih membutuhkan banyak perhatian, perbaikan kualitas sumber daya manusia, perbaikan infrastruktur dan fasilitas yang memadai serta membatasi pengalihan fungsi lahan dari pertanian menjadi non pertanian.

Tabel 1.2
Kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB) Komoditas Hortikultura Terhadap Sektor Pertanian Berdasarkan Atas Dasar Harga Konstan 2010, Tahun 2013 - 2017 di Indonesia

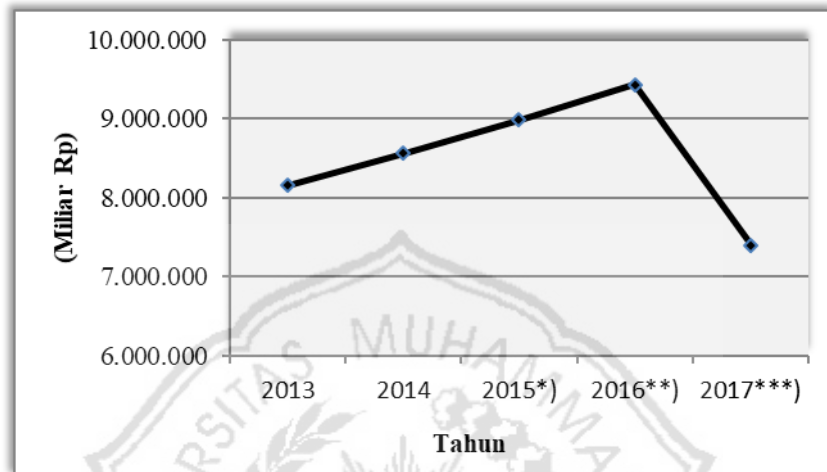
Tahun	Hortikultura		Pertanian		PDB
	Nilai (Miliar Rp)	Kontribusi terhadap sektor pertanian (%)	Nilai (Miliar Rp)	Kontribusi Pertanian terhadap PDB (%)	Nilai (Miliar Rp)
2013	118.208	10,91	1.083.142	13,28	8.156.498
2014	124.301	11,01	1.129.053	13,18	8.564.867
2015*)	127.110	10,85	1.171.579	13,04	8.982.511
2016**)	130.527	10,79	1.209.687	12,82	9.433.034
2017**)	104.331	10,59	985.227	13,31	7.401.847
Rata-rata	120.895	10,83	1.115.738	13,13	8.507.751

Sumber: Badan Pusat Statistik

Keterangan: *) Angka Sementara, : **) Angka Sangat Sementara, ***) Angka Sangat Sangat Sementara sampai dengan Triwulan III 2017.

Komoditas hortikultura, memiliki prospek yang baik dalam sektor pertanian. Menurut data Badan Pusat Statistik (2017), tanaman hortikultura berkontribusi terhadap sektor pertanian dengan rata-rata 10,83% per tahun. Sektor pertanian dalam hal ini memberikan kontribusi sebesar 13,13% per tahun terhadap PDB

nasional, sedangkan nilai PDB Indonesia pada tahun 2013 hingga 2017 mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya dengan rata-rata 8.507.751 miliar rupiah, hal ini tersaji pada Tabel 1.2.



Gambar 1.3
PDB Atas Dasar Harga Konstan di Indonesia Tahun 2013-2017
Tahun Dasar 2010 (Miliar Rupiah)

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa, kontribusi tanaman hortikultura terhadap sektor pertanian dari tahun 2013-2017 mengalami fluktuatif. Kontribusi tanaman hortikultura pada tahun 2013 yaitu sekitar 10,91% terhadap sektor pertanian dan meningkat pada tahun 2014 yaitu sebesar 11,01%, nilai kontribusi tanaman hortikultura terhadap sektor pertanian paling rendah, terjadi pada tahun 2016 dan 2017 yaitu sebesar 10,59%, dengan rata-rata kontribusi sebesar 10,83 per tahun%.

Nilai PDB sektor pertanian dari tahun ke tahun juga mengalami fluktuatif. Ini terlihat pada (Tabel 1.2) pada tahun 2013 sektor pertanian berkontribusi sekitar 1.083.142 miliar rupiah terhadap nilai PDB nasional, dan terus menurun hingga pada tahun 2017 yaitu sebesar 985.227 miliar terhadap PDB nasional.

Nilai PDB Indonesia pada tahun 2013-2017 mengalami nilai fluktuatif dapat dilihat pada Tabel 1.2, ini terlihat pada tahun 2013 yaitu sekitar 8.156.498 miliar rupiah kemudian di tahun 2017 menurun menjadi sekitar 7.401.847 miliar rupiah, dengan rata-rata nilai PDB konstan di Indonesia tahun dasar 2010 mencapai Rp 8.507.751 miliar rupiah per tahun.

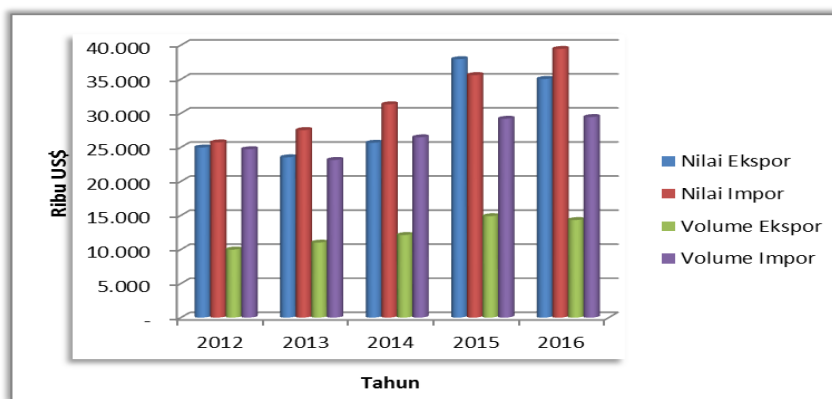
Tabel 1.3
Nilai dan Volume Ekspor Impor Komoditas Cabai
pada Tahun 2012 – 2016 di Indonesia

Tahun	Nilai Ekspor	Laju Per-Tumbuhan	Volume Ekspor	Laju Per-tumbuhan	Nilai Impor	Laju Per-tumbuhan	Volume Impor	Laju Per-tumbuhan
	(ribu US\$)	(%)	(ton)	(%)	(ribu US\$)	(%)	(ton)	(%)
2012	24.979	-	9.986	-	25.721	-	24.720	-
2013	23.532	-5,79	11.008	10,23	27.526	7,02	23.145	-6,37
2014	25.662	9,05	12.125	10,15	31.314	13,76	26.465	14,34
2015	37.945	47,86	14.889	22,80	35.603	13,70	29.196	10,32
2016	35.042	-7,65	14.328	-3,77	39.452	10,81	29.443	0,85
Rata-rata	29.432	8,69	12.467	7,88	31.923	9,06	26.594	3,83

Sumber: BPS, diolah Pusdatin 2017

Keterangan: Data tahun 2012 - 2016 sesuai klasifikasi Buku Tarif Kepabeanan Indonesia (BTKI)

2012.



Gambar 1.4

Nilai dan Volume Ekspor Impor Komoditas Cabai pada Tahun 2012 – 2016 di Indonesia

Dari Tabel 1.3 di atas dapat diketahui bahwa nilai ekspor cabai lima tahun terakhir mengalami peningkatan dan penurunan. Pada tahun 2013 terjadi penurunan sebesar 23.532 US\$ sehingga laju pertumbuhan adalah -5,79%. Sementara peningkatan pada tahun 2015 sebesar 37.945 US\$ dengan pertumbuhan sebesar 47,86% sehingga rata-rata nilai ekspor per tahunnya adalah 29.432 US\$ dan pertumbuhan mencapai 8,69%.

Volume ekspor di Indonesia terus mengalami peningkatan dan penurunan. Kondisi terendah pada tahun 2012 mencapai 9.986 ton dan tertinggi pada tahun 2015 sebesar 14.889 ton dengan sehingga rata-rata per tahunnya mencapai 12.467 ton .

Nilai impor di Indonesia juga mengalami peningkatan dan penurunan. Nilai terendah pada tahun 2013 sebesar 25.721 US\$ sedangkan nilai tertinggi pada tahun 2016 mencapai 39.452 US\$ dengan rata-rata per tahunnya sebesar 31.923.

Sementara volume impor mengalami peningkatan dan penurunan yang signifikan. Kondisi terendah pada tahun 2012 sebesar 24.720 ton dan tertinggi pada tahun 2016 mencapai 29.443 ton dengan rata-rata per tahunnya volume impor mencapai 26.594 ton serta laju pertumbuhan hingga mencapai 3,83%.

Salah satu komoditas hortikultura yang banyak diusahakan oleh petani di Indonesia adalah cabai rawit. Banyaknya petani yang menanam cabai rawit ini disebabkan karena harga jualnya yang tinggi. Selain itu kebutuhan cabai per kapita di Indonesia pada tahun 2015 yang mencapai 2,96 kg. Jika penduduk Indonesia pada tahun 2010 hingga 2016 meningkat sebesar 21,06 juta sehingga total populasi penduduk di Indonesia pada tahun 2016 adalah 258,7 juta jiwa

(Sensus Penduduk (SP) 2010 dan Proyeksi Penduduk Indonesia 2010–2035 BPS/2010).

Indonesia membutuhkan cabai segar sebanyak rata-rata 1,868 kg/kapita/tahun (BPS Indonesia, 2017). Banyaknya kebutuhan cabai ini menjadikan petani tertarik untuk menanamnya (Agromedia, 2008). Produksi tanaman sayuran menurut jenis tanaman di Indonesia pada tahun 2012-2016 dilihat pada tabel 1.4.

Tabel 1.4
Produksi Tanaman Sayuran (ton) Menurut Jenis Tanaman di Indonesia
Tahun 2012-2016

No	Jenis Tanaman	Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Bawang Merah	964.195	1.010.773	1.233.984	1.229.184	1.446.860
2	Kentang	1.094.232	1.124.282	1.347.815	1.219.270	1.213.038
3	Cabai Besar	954.310	1.012.879	1.074.602	1.045.182	1.045.587
4	Cabai Rawit	702.214	713.502	800.473	869.938	915.988
5	Bawang Putih	17.630	15.766	16.893	20.295	21.150
6	Wortel	465.527	512.112	495.798	522.520	537.521
7	Sayuran Lainnya	7.066.864	7.169.134	6.949.005	6.723.027	6.900.125
Jumlah		11.264.972	11.558.449	11.918.571	11.629.414	12.080.269
Pertumbuhan (%)		0	2,61	3,12	-2,43	3,88
Rata-rata Pertumbuhan (%)		1,43				

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura 2017.

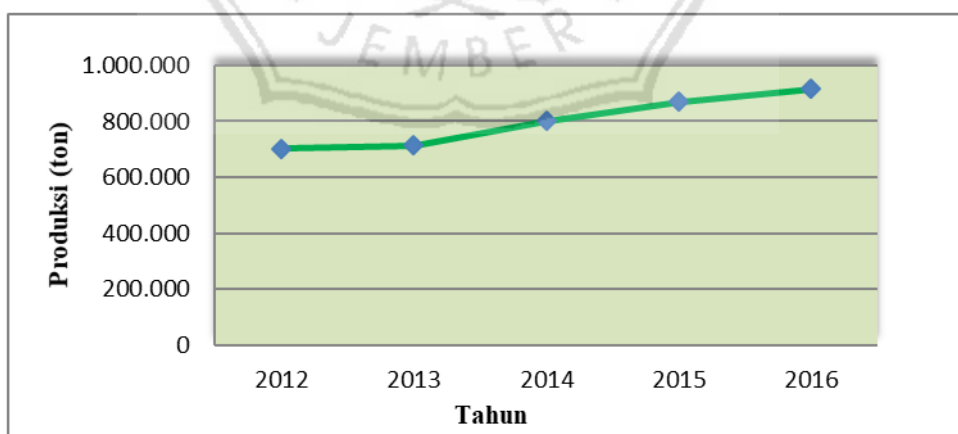
Pada Tabel 1.4 disajikan data produksi tertinggi tanaman sayuran menurut jenis tanamannya. Dalam tabel tersebut dapat dilihat pada tahun 2012 hingga tahun 2016 produksi sayuran tertinggi pada tahun 2016 dan cabai rawit berada pada urutan ke lima. Pertumbuhan produksi sayuran di Indonesia mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya. Peningkatan produksi tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 12.080.269 ton dengan pertumbuhan 3,88%. Selanjutnya pada tahun 2015 pertumbuhan di Indonesia mengalami penurunan sebesar -2,43%, sehingga pada tahun 2015 produksi sayuran di Indonesia menjadi 11.629.414 ton. Dengan rata-rata pertumbuhan persentase sebesar 1,43%.

Dari Tabel 1.5 di bawah ini dapat diketahui bahwa produksi cabai rawit lima tahun terakhir mengalami peningkatan. Pada tahun 2016 peningkatan produksi cabai rawit di Indonesia mencapai pertumbuhan sebesar 5,29% dengan produksi 915.988 ton. Rata-rata pertumbuhan 55,5% per tahunnya.

Tabel 1.5
Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Cabai Rawit di Indonesia
Tahun 2012-2016

Tahun	Luas Panen	Laju Per-tumbuhan	Produksi	Laju Per-tumbuhan	Produktivitas	Laju Per-tumbuhan
	(ha)	(%)	(ton)	(%)	(ton/ha)	(%)
2012	122.091	-	702.214	-	-5,75	-
2013	125.122	2,48	713.502	1,61	5,70	-0,87
2014	134.882	7,80	800.473	12,19	5,93	4,04
2015	134.869	-0,01	869.938	8,68	6,45	8,77
2016	136.818	1,45	915.988	5,29	6,69	3,72
Jumlah	653.782	-	4.002.115	-	30,52	-
Rata-rata	130.756,40	2,34	800.423,00	5,55	6,10	3,13

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura 2017.



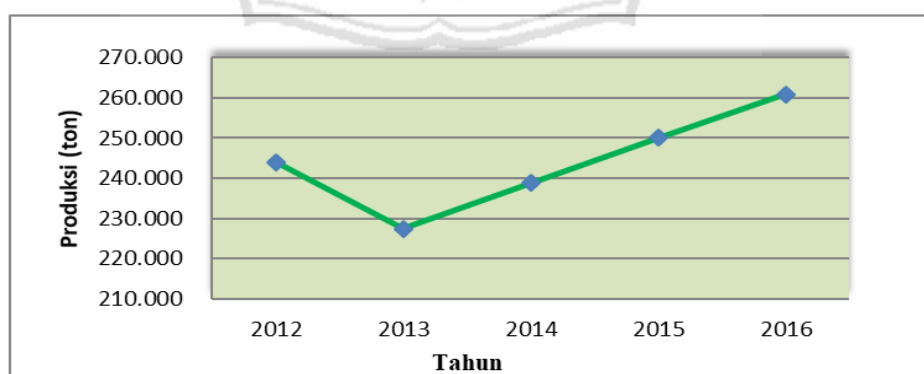
Gambar 1.5
Perkembangan Produksi Cabai Rawit di Indonesia Tahun 2012-2016

Dari Tabel 1.6 di bawah ini dapat diketahui bahwa produksi cabai rawit lima tahun terakhir mengalami peningkatan dan penurunan. Pada tahun 2013 terjadi penurunan perkembangan produksi cabai rawit di Jawa Timur sebesar -6,78% sehingga produksi adalah 227.486 ton. Sementara dengan pertumbuhan terbesar pada tahun 2014 sebesar 4,98% dengan produksi 238.820 ton. Dengan rata-rata pertumbuhan 1,44 % per tahunnya.

Tabel 1.6
Produksi Cabai Rawit di Jawa Timur Tahun 2012-2016

Tahun	Luas Panen (ha)	Laju Per-tum-buhan. (%)	Produksi (ton)	Laju Per-tum-buhan (%)	Produktivitas (ton/ha)	Laju Pertumbuhan (%)
2012	49.111	-	244.040	-	4,97	-
2013	50.657	3,15	227.486	-6,78	4,49	-9,66
2014	51.212	1,10	238.820	4,98	4,66	3,79
2015	53.783	5,02	250.007	4,68	4,65	-0,21
2016	53.830	0,09	260.803	4,32	4,84	4,09
Jumlah	258.593	-	1.221.156	-	23,61	-
Rata-rata	86.198	1,87	407.052	1,44	7,87	-0,40

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura 2017.



Gambar 1.6
Perkembangan Produksi Cabai Rawit di Jawa Timur Tahun 2012-2016

Menurut Dinas Pertanian Kabupaten Jember (2017). Areal pertanaman cabai rawit di Kabupaten Jember selama kurun waktu 2012-2016 yaitu seluas 15.657 ha yang tersebar di 29 dari 31 kecamatan dengan produksi sebesar 3.131 ku per tahun, dengan produktivitas sebesar 208.836 ku/ha tiap tahunnya.

Pada Tabel 1.7 menunjukkan bahwa perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas di Kabupaten Jember mengalami peningkatan dan penurunan. Perkembangan luas panen dan produksi di Kabupaten Jember setiap tahunnya cenderung mengalami penurunan. Akan tetapi, terjadi peningkatan produktivitas pada tahun 2013-2016. Luas panen, produktivitas dan produksi cabai rawit di Kabupaten Jember dapat dilihat pada deret waktu pada Tabel 1.7.

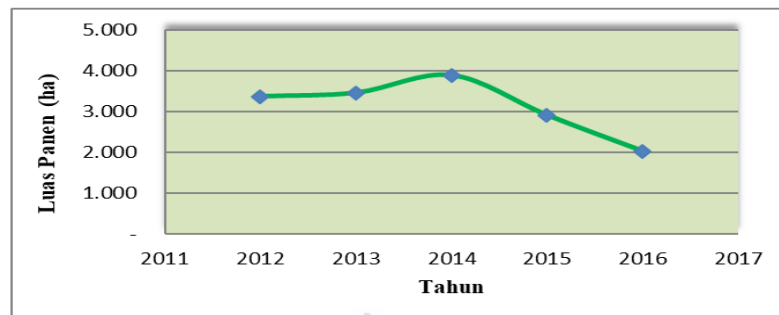
Tabel 1.7
Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Cabai Rawit di Jember
Tahun 2012-2016

Tahun	Luas Panen	Laju Pertumbuhan	Produktivitas	Laju Pertumbuhan	Produksi	Laju Pertumbuhan
	(ha)	(%)	(ku/ha)	(%)	(ku)	(%)
2012	3.371	-	26,01	-	87.686	-
2013	3.461	2,67	64,39	147,56	222.839	154,13
2014	3.890	12,40	82,55	28,20	321.115	44,10
2015	2.908	-25,24	83,05	0,61	241.519	-24,79
2016	2.027	-30,30	84,37	1,59	171.023	-29,19
Jumlah	15.657	-	340,37	-	1.044.182	-
Rata-rata	3.131	-8,09	68,07	35,59	208.836	28,85

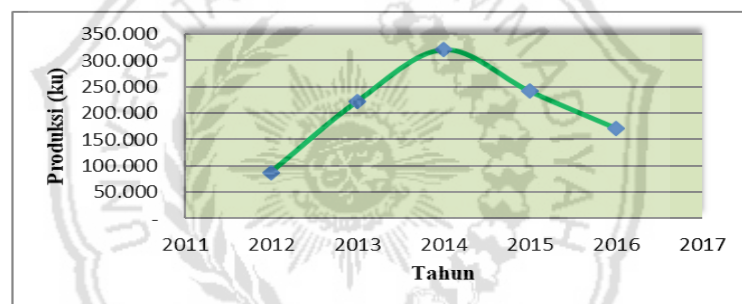
Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Jember 2017.

Menurut Dinas Pertanian Kabupaten Jember pada Gambar 1.7 menunjukkan bahwa dari data luas panen cabai rawit di Kabupaten Jember selama kurun waktu 2012-2016 luas panen cabai rawit sebesar 15.657 ha dengan rata-rata pertumbuhan setiap tahunnya mencapai -8,09%. Pada tahun 2015 luas panen cabai

rawit menurun sebesar 2.908 ha dengan pertumbuhan -25,24 % hingga pada tahun 2016 menjadi 2.027 ha dengan pertumbuhan -30,30%.

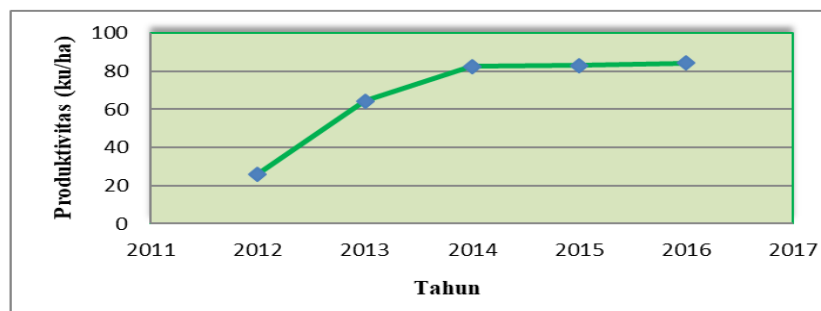


Gambar 1.7
Perkembangan Luas Panen Cabai Rawit di Jember Tahun 2012-2016



Gambar 1.8
Perkembangan Produksi Cabai Rawit di Jember Tahun 2012-2016

Perkembangan produksi cabai rawit di Jember juga ditunjukkan pada Gambar 1.8. Kondisi terbalik justru ditunjukkan oleh produksi cabai rawit di Jember, dengan rata-rata pertumbuhan 28,85 % pertahunnya. Pada tahun 2015 penurunan produksi cabai rawit sebesar 241.519 kg pertumbuhan -24,79 % hingga pada tahun 2016 menjadi 171.023 ha dengan pertumbuhan -29,19%.



Gambar 1.9
Perkembangan Produktivitas Cabai Rawit di Jember Tahun 2012-2016

Pada Gambar 1.9 menunjukkan bahwa produktivitas cabai rawit di Kabupaten Jember mengalami peningkatan, pada tahun 2013 produktivitas cabai rawit di Kabupaten Jember mencapai 64,39 ku/ha hingga tahun 2016 sebesar 84,37 ku/ha. Dengan rata-rata setiap tahunnya mencapai 68,07 ku/ha sementara pertumbuhannya 35,59 %.

Hartono (2014) meneliti mengenai Analisis Usahatani Cabai Rawit di Kabupaten Jember (Studi Kasus Di Kecamatan Gumukmas) menyimpulkan bahwa: ada perbedaan efisiensi penggunaan biaya usahatani cabai rawit antara strata lahan sempit dan strata lahan luas di Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember pada taraf uji 1%. Efisiensi biaya (R/C) pada skala sempit sebesar 1,9134731 lebih kecil dibanding petani skala luas sebesar 2,0690044. (4) ada perbedaan yang signifikan terhadap tingkat keuntungan usahatani cabai rawit antara strata lahan sempit dan strata lahan luas di Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember pada taraf uji 1%. Keuntungan pada skala sempit sebesar Rp. 25.553.349 lebih kecil dibanding skala luas yakni sebesar Rp. 28.486.164.

Kecamatan Mumbulsari merupakan daerah petani mitra. Kerja sama kemitraan ini dilakukan petani dengan perusahaan benih maupun perusahaan yang

mengolah cabai rawit menjadi produk olahan sekunder. Proses kerja sama kemitraan yang dilakukan petani ini ada yang secara langsung dengan perusahaan melalui wadah suatu kelompok tani, dengan *supplier* yang kemudian menjadi pemasok bagi perusahaan yang bertindak sebagai *grower* bagi perusahaan.

Desa Mumbulsari salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Mumbulsari. Sebagian besar penduduk desa ini bekerja sebagai petani dengan komoditas pertanian yang beraneka ragam. Salah satu komoditas yang banyak ditanam petani adalah komoditas cabai rawit. Komoditas cabai rawit yang ditanam oleh petani sebagian besar dijual kepada PT. BCA dengan sistem kerja sama kemitraan. Tabel Kecamatan Mumbulsari sebagai berikut:

Tabel 1.8
Produksi Cabai Rawit Menurut Desa di Kecamatan Mumbulsari
Kabupaten Jember 2016

No.	Desa	Produksi
		(ku)
1	Kawangrejo	200
2	Tamansari	680
3	Suco	540
4	Lampeji	360
5	Mumbulsari	540
6	Lengkong	200
7	Karangkedawung	186
Tahun 2016		2.706
Tahun 2015		2.720

Sumber: Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Kecamatan Mumbulsari 2017.

Indikator dalam penelitian studi komparatif ini, hal yang menarik untuk dikaji adalah apakah kemitraan yang dijalankan antara petani cabai rawit hijau dengan PT. BCA dalam usahatani cabai rawit menghasilkan produktivitas yang mampu memberikan keuntungan maksimum bagi petani. Di samping itu perlu juga

dipelajari faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keuntungan dalam usahatani cabai rawit hijau , serta mengkaji efisiensi tingkat penggunaan biaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dapat disusun perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan tingkat keuntungan petani mitra dan non mitra dalam usahatani cabai rawit hijau di Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember ?
2. Faktor–faktor apa saja yang mempengaruhi keuntungan petani mitra dan non mitra dalam usahatani cabai rawit hijau di Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember ?
3. Apakah ada perbedaan tingkat efisiensi penggunaan biaya antara petani mitra dan non mitra terhadap usahatani cabai rawit hijau di Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka dapat disusun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi dan membandingkan perbedaan tingkat keuntungan petani mitra dan non mitra dalam usahatani cabai rawit hijau di Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember.
2. Untuk mengidentifikasi faktor–faktor yang mempengaruhi keuntungan petani mitra dan non mitra dalam usahatani cabai rawit hijau di Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember.

3. Untuk mengukur dan membandingkan tingkat efisiensi penggunaan biaya petani mitra dan non mitra terhadap usahatani cabai rawit hijau di Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang peneliti yang telah di uraikan, maka kegunaan peneliti adalah seagai berikut:

1. Sebagai informasi bagi pemerintah, khususnya pemerintah Kabupaten Jember, dalam mengambil keputusan berkenaan dengan pengembangan usahatani cabai rawit hijau di wilayah Kabupaten Jember.
2. Sebagai bahan informasi bagi pemilik usaha dalam merencanakan dan melaksanakan usahatani cabai rawit hijau.
3. Bagi peneliti kegiatan penelitian ini merupakan langkah awal dari penerapan dan pengalaman ilmu pengetahuan serta sebagai pengalaman yang bisa dijadikan refrensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.
4. Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu sosial ekonomi pertanian yang berkaitan dengan studi komparatif usahatani cabai rawit hijau.
5. Penelitian ini juga diharapkan sebagai bahan informasi bagi peneliti lain dalam penelitian yang sejenis.